

Plus Minus Tafsir Ilmi

Mutma'innah¹, Junaidi²

¹Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

²Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia

E-mail: mutmainayis@gmail.com, junaidiqorny@gmail.com

Abstrak

Masalah penafsiran ilmiah atas ayat-ayat merupakan salah satu kemusykilan yang harus diselesaikan ketika kita membicarakan hubungan antara dan ilmu pengetahuan. Karena itu, disini pertama-tama akan dibahas pengertian arah dan tujuan tafsir ilmi, alasan-alasan yang menopangnya, kritik-kritik terhadapnya, serta aspek positif maupun negatif dari Tafsir Ilmi. Permasalahan penciptaan dalam ilmu ekstakta masih berkisar dalam lingkup asumsi dan teori-teori ilmiah yang belum pasti. Oleh sebab itu, tidakkah kita termasuk terburu-buru apabila kita memasukkan persoalan-persoalan paradigma ilmu pengetahuan tersebut ke dalam pemahaman keagamaan. Apabila suatu saat nampak dalam kehidupan sesuatu yang baru yang muncul dari perkembangan ilmiah modern dan tidak sesuai dengan penafsiran ilmiah, maka kesalahannya bukan pada ayat-ayat Al-Qur'ân tersebut, tetapi pada kedangkalan pemahaman ilmiah terhadap ayat-ayat tersebut. Dari semua uraian diatas, baik dari argument maupun kontra argument, penulis dapat menyimpulkan bahwa menghubungkan dengan ilmu pengetahuan memerlukan kehati-hatian. Selain penguasaan ilmu pengetahuan- sehingga mampu membedakan fakta ilmiah dari teori ilmiah- mufassir ilmi juga tidak boleh mengabaikan kaidah-kaidah bahasa Arab dan penjelasan-penjelasan yang manqul. Alternatif kita bukanlah menyesuaikan ayat-ayat dengan ilmu pengetahuan atau mencari teori ilmiah dari, tetapi menemukan bagaimana persepektif tentang ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Tafsir Ilmi, Al-Qur'an, Ulama

Abstract

The scientific problem of the verses is one of the absurdities that must be resolved when we talk about the relationship between and science. Therefore, here we will first discuss the meaning of the direction and purpose of scientific interpretation, the reasons that support it, criticisms of it, as well as the positive and negative aspects of scientific interpretation. The problems that arise in the exact sciences still revolve around assumptions and uncertain scientific theories. Therefore, we are not in a hurry if we include the problems of knowledge of the scientific paradigm in religious understanding. One day something new emerges from modern scientific developments and is not by science, then the fault is in the verses of the Qur'an, but at the level of scientific understanding of these verses. From all the explanations above, both from the argument, the author can conclude that the relationship with science requires caution. In addition to mastery of science - being able to distinguish scientific facts from scientific theories - scientific commentators are also not allowed to have Arabic language theories and manqul explanations. The alternative we

need is to adapt the verses of knowledge or look for scientific theories from, but find out how to understand science.

Keywords: *Scientific Interpretation, Al-Qur'an, Ulama*

Article History

Received: 09 Desember 2021

Revised: 14 Desember 2021

Accepted: 1 Januari 2022



Indonesian Journal of Education Research and Technology (IJERT) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang memiliki tingkat keaslian serta keluasan pembahasan dalam ilmu pengetahuan tidak akan pernah kering dari panafsiran, ibarat lautan tanpa batas yang tidak akan pernah kering di minum oleh zaman, oleh karena itu penafsiran dalam Al Qur'an tidak akan pernah mencapai titik akhir kecuali atas kehendak Allah, Al-Qur'an sendiri diturunkan Allah sebagai kitab terakhir bagi umat di alam semesta artinya tidak akan ada lagi kitab suci yang akan di turunkan oleh Allah SWT. Walaupun Allah mampu untuk menurunkannya, itulah janji Allah.

Al Qur'an sebagai kitab yang menjadi dasar atau undang-undang bagi umatnya tentunya memiliki makna yang abstrak dan berbentuk isyarat-isyarat yang bisa di pahami oleh orang-orang tertentu yang mumpuni. Al- Qur'an terus memberikan peluang berbagai macam penafsiran, seperti yang dikatakan oleh 'Abdulloh Darras dalam An-Naba' Al-Azhim: "Bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain, dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat." Sehingga muncullah berbagai corak penafsiran yang salah satu di antaranya adalah corak penafsiran ilmiah.

Masalah penafsiran ilmiah atas ayat-ayat merupakan salah satu kemusykilan yang harus diselesaikan ketika kita membicarakan hubungan antara dan ilmu pengetahuan. Karena itu, disini pertama-tama akan dibahas pengertian arah dan tujuan tafsir ilmi, alasan-alasan yang menopangnya, kritik-kritik terhadapnya, serta aspek positif maupun negatif dari Tafsir Ilmi.

METODE

Riset ini menggunakan studi literatur untuk mengetahui plus minus pada tafsir ilmi. Kajian menggunakan beberapa literatur yang relevan untuk mendeskripsikan pertanyaan riset yang ingin di cari oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian, arah dan tujuannya

Ada beberapa definisi yang diberikan beberapa pakar tentang tafsir ilmi, diantaranya:

1. Definisi yang diajukan oleh Amin al-Khuli adalah: "Tafsir yang memaksakan istilah-istilah keilmuan kontemporer atas redaksi, dan berusaha menyimpulkan berbagai ilmu dan pandangan-pandangan filosofis dari redaksi itu."¹
2. Definisi yang diajukan oleh 'Abdul Majid 'Abdul Muhtasib adalah: "Tafsir yang mensubordinasikan redaksike bawah teori dan istilah-istilah sains-keilmuan dengan mengerahkan segala daya untuk menyimpulkan pelbagai masalah keilmuan dan pandangan filosofis dari redaksi itu."²

Kedua definisi diatas tampak mirip, dan dapat kita berikan catatan dalam dua hal yaitu:

Pertama, kedua definisi tersebut mendiskreditkan model tafsir saintifik, sebab memberi kesan bagi orang awam yang membaca definisi itu bahwa corak tafsir itu agar dihindari karena dinilai telah "menundukkan redaksi " ke dalam teori-teori sains yang kerap berubah-ubah. Lagi pula sosok Amin Khuli dan Abdul Muhtasib ini dikenal berada di barisan ulama yang kontra dan tak merestui corak tafsir ini.

Kedua, definisi tersebut tak mampu menggambarkan konsep yang sebenarnya diinginkan para pendukung tafsir ilmi. Para pendukungnya tak pernah berkeinginan untuk memaksakan istilah-istilah keilmuan modern kepada redaksi, atau menundukkan redaksi itu kepada teori-teori sains yang selalu berubah. Apa yang dimaksudkan para ulama pendukung corak tafsir ini adalah berupaya menjelaskan salah satu aspek kemukjizatan agar mudah

¹ Al-Dahaby, Hussin Muhammad, Dr; *Al-Tafsir wal Mufasssirun*, jilid 3. Cet ke 2, 1976. hal 140

² Al- Toir A-Hadidi Muhammad Musthafa, *Ittijahat al-Tafsir fi al-'Ashr al-Hadith*: Majma' al-Buhuts, Al-Azhar, hal: 247

difahami oleh manusia modern, terlebih di saat rasa dan cita kebahasaan Arab sudah sangat melemah, di kalangan orang Arab sekalipun.

Oleh sebab itu, definisi yang lebih tepat untuk corak tafsir ilmi dan sesuai dengan realitas di lapangan adalah: "Tafsir yang berbicara tentang istilah-istilah sains yang terdapat dalam dan berusaha sungguh-sungguh untuk menyimpulkan pelbagai ilmu dan pandangan filosofis dari istilah-istilah itu." (al-Ta'bir al-Fanni fi : 125) Atau definisi lain yang boleh kita kemukakan di sini adalah: "Tafsir yang diupayakan oleh penafsirnya untuk: 1) Memahami redaksi-redaksi dalam sinaran kepastian yang dihasilkan oleh sains modern, dan 2) Menyingkap rahasia kemukjizatannya dari sisi bahwa telah memuat informasi-informasi sains yang amat dalam dan belum dikenal oleh manusia pada masa turunnya, sehingga ini menunjukkan bukti lain akan kebenaran fakta bahwa itu bukan karangan manusia, namun ia bersumber dari Allah swt, pencipta dan pemilik alam semesta ini."³

B. Ulama yang mendukung Tafsir Ilmy dan argumentasinya

Menuru Abdul Majid Abdussalam Al-Muhtasib,⁴ prinsip-prinsip tafsir ilmi sudah diletakkan oleh Abu Hamid al-Ghazali satu abad sebelum Fakhrrrazi. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali membela Tafsir ilmi dari serangan Ulama pengikut Ibnu Abbas dan mufassir lainnya. Bila Ibnu Mas'ud mengatakan; "Siapa ingin mengetahui ilmu orang terdahulu dan kemudian, renungkanlah. "Kata Al-Ghazali, bagaimana mungkin kita memperolehnya dengan hanya tafsir dhahirnya saja. Al-Ghazali menulis:⁵

Ilmu itu tidak ada batasnya, dan di dalam terdapat petunjuk kepada keseluruhan yang seringkali hanya dipahami oleh orang yang mengerti. Jadi bagaimana mungkin kita mencukupkan dengan terjemahan dhahir dan tafsirnya saja.

Al-Ghazali menunjukkan dalil *aqli* dan *naqli* adalah sumber ilmu pengetahuan yang tidak terbatas, karena didalamnya diungkapkan af'al dan sifat Allah, yang hanya dapat ditemukan oleh orang yang memahaminya. Dalam kitab yang lain, *Jawahir*, Al-Ghazali memberikan beberapa contoh ayat yang tidak dapat dipahami secara manqul, tetapi hanya

³ Ahmad Sayyid Muhammad Imar: *Nadhariyah al-I'jaz Al-Qurani*. Darul Fikr Dimsiyiq1998.hal 111.

⁴ al-Muhtasib, *Ittijahat at-Tafsir fi al-'Ashr al-Hadith*, Birut: Dar al-Fikr, 1393.

⁵ al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din I*, Kairo: Mu'assasah al-Halbi, 1370, hal. 260-261.

dapat dimengerti oleh orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Ayat-ayat yang menggambarkan peredaran matahari, bulan dan gemintang, hanya dimengerti oleh ahli fisika dan astronomi. Untuk memahami ayat-ayat tentang kejadian manusia diperlukan ilmu tentang manusia (baik fisiologi maupun psikologi). Memikirkan ayat-ayat, kata Al-Ghazali, akan membawa kita kepada samudera af'al yang tidak bertepi. Dan hal itu tidak cukup hanya dengan membatasi penafsiran pada apa yang *manqul*.⁶

Kalau begitu, apa yang dimaksudkan menafsirkan dengan *ra'yu* itu? Menurut Al-Ghazali, hal itu berlaku pada orang yang sudah mempunyai fikiran dan kecendrungan tertentu, kemudian menakwilkan sesuai dengan fikiran dan keinginannya itu, supaya ada hujjah (alasan) untuk membenarkan maksud-maksudnya. Penafsiran dengan *ra'yu* juga berlaku bagi orang yang terlalu cepat menafsirkan, tanpa sama sekali memperhatikan hal-hal yang *manqul*, atau tanpa memahami hukum-hukum bahasa Arab. Karena turun dalam Bahasa Arab, maka tidak mungkin orang memahami lebih dalam tanpa memahami kandungan maknanya dalam bahasa Arab.

Argumentasi Al-Ghazali ini sering diulang lagi oleh para mufassir ilmy lainnya, seperti al-Zarkasyi,⁷ Jalaluddin as-Syuyuthi,⁸ dan al Marsi.⁹ yang menarik adalah argumentasi Thantawi Jauhari. Ia menyusun tafsir ilmi karena melihat keterbelakangan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ia menunjukkan bahwa di dalam terdapat lebih dari 750 ayat yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, dan hanya sekitar 150 ayat tentang ilmu fiqh. "Mengapa para ulama Islam menyusun puluhan ribu kitab ilmu Fiqh?" kata Thantawi Jauhari, "apakah dapat diterima oleh akal dan syari'at bahwa kaum muslimin mencurahkan perhatian kepada pengetahuan tentang sedikit ayat, dan mengabaikan pengetahuan tentang sangat banyak ayat". Ia menceritakan proses penulisan tafsirnya sebagai berikut:¹⁰

⁶ al-Ghazali, *Jawahir*, Kairo, Maktabah Al-jundi, 1384, hal 29-30.

⁷ al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi al-Ulum al Qur'an*, Kairo, Darul Ihya' 1397, 2: hal 153-155.

⁸ as-Syuyuthi, *Al-Itqan fi al-Ulum*, Mesir, Musthafa al-Babi al-Halabi 1370, 2, hal 125-126.

⁹ Argumen Al-Marsi dapat dibaca pada *al-Itqan*, 2 hal: 126-128.

¹⁰ Tantawi Jauhari, *Al-Jawhir fi at-Tafsir al-Karim*, kutipan ini penulis ambil dari *al-Muhtasib*, op. cit, hal 273.

"Hari ini saya memulai tafsirku dengan memohon pertolongan kepada Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Mengetahui, dengan merenungkan apa yang telah menjadi keyakinanmu, mudah-mudahan Allah membukakan, dengan tafsir ini, hati manusia, memberikan petunjuk kepada bangsa-bangsa, mengangkat kabut yang menutupi mata kebanyakan kaum Muslimin, sehingga mereka memahami ilmu-ilmu alamiah...mudah-mudahan kitab ini menjadi dorongan yang kuat untuk mempeljari ilmu-ilmu yang tinggi serta rendah, dan supaya muncul dari umat ini orang-orang yang melebihi orang barat dalam bidang pertanian, kedokteran, pertambangan, matematika, geometri, ilmu falak, dan lain-lain, juga dalam sains dan teknologi. Mengapa tidak, padahal dalam terdapat ayat-ayat tentang ilmu lebih dari 750 ayat, sedangkan ayat-ayat yang jelas tentang fikih, tidak lebih dari 150 ayat. Sudah aku tuliskan dalam tafsir ini hukum-hukum, ahlak, dan keajaiban alam, yang diperlukan seorang Muslim. Aku muat didalamnya keanehan sains dan keajaiban makhluk yang mendorong kaum Muslimin dan Muslimah untuk menangkap hakikat makna ayat-ayat yang jelas tentang fauna dan flora, tentang bumi dan langit. Dan supaya engkau tahu, hai kaum cendekiawan, bahwa tafsir ini adalah hadiah *Rabbaniyah*, petunjuk suci, kabar gembira, diperintahkan kepadaku dengan jalan ilham. Aku yakin bahwa kebesaran tafsir ini akan dikenal eluruh makhluk, dan akan menjadi sebab-sebab utama yang mengangkat kaum mustadl'afin di bumi".

Imbauan Jauhari Thanthawi segera mendapatkan sambutan dengan berbagai munculnya buku yang mengulas secara ilmiah. Hanfi Ahmad menulis *Al-Tafsir al-Ilm Li al-Ayat al-Kauniyah*; Ahmad Mahmud Sulaiman mengarang *wa al-Ilm*; Mahmud Mahdi menulis *I'jaz al-Ilm*; Ya'qub Yusuf mengarang *Lafatat Ilmiah min*, dan berbagai buku lainnya yang terus bermunculan hingga kini.¹¹

C. Ulama yang kontra dan argumentasinya

Semangat mengungkapkan penemuan-penemuan ilmiah dalam penafsiran menimbulkan reaksi yang cukup berat dari banyak ulamamufasir dan ulama fiqh. Abu Hayyan al-Andalusi mengkritik Fakhrrrazi, dan menganggap tafsirnya telah menyimpang

¹¹ Misal, lihat Dr. Abzd. Alim Abdur Rahman Khidhir, *Handasah al-Nidham al-Kauni Fi al-Karim*, Jeddah: Al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah, 1984; dan Ibrahim Hassan Syahadah al-Nushairat, *Zawahir Jughrafiyah Fi Dlawi al-Karim*, Aman; at-Tiham, 1984.

dari cakupan ilmu tafsir.¹² Mungkin kritik paling tajam mungkin adalah tulisan as-Syekh Muhammad Syalthuth. Ia menulis tentang perlunya membersihkan tafsir dari dua segi; menggunakan ayat-ayat untuk memperkuat golongan atau pertentangan mazdhab, dan menggunakan penjelasan yang diambil dari ilmu pengetahuan modern. Kritik-kritik tersebut dapat disimpulkan dalam hal-hal beriku:

1. Diturunkan kepada bangsa yang *ummi*, disesuaikan dengan tingkat pengetahuan mereka. Karena itu, tidak mungkin membawakan hal-hal yang di luar jangkauan bangsa Arab waktu itu.
2. Rasulullah s.a.w. dan para sahabat adalah orang-orang yang paling faham terhadap makna hakiki ayat-ayat. Menganggap bahwa ada ayat-ayat yang maknanya baru diketahui pada zaman modern ini, sama saja dengan merendahkan Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau. Mereka jelas tidak mengetahui penemuan-penemuan ilmu pengetahuan mutakhir. Padahal Rasul s.a.w. yang *ummi* adalah penafsir pertama. Sahabat r.a. mengambil ilmu ini dari Rasulullah, dan menambahkannya dengan ijtihad mereka.
3. Petunjuk bagi orang yang taqwa, dan bukan ilmu pengetahuan tentang hakikat alam semesta atau fenomena alam. Tafsir ilmi mengalihkan manusia dari usaha memperoleh petunjuk ke arah usaha-usaha ilmiah. Muhammad Rasyid Ridla menyebutkan bahwa salah satu kesalahan kaum Muslimin dalam menafsirkan ialah menyibukkan diri dalam pembahasan tentang ilmu-ilmu kealaman.¹³
4. Kebenaran ilmiah tidak tetap dan dapat berubah-ubah. Apa yang hari ini benar menurut ilmu, besok menjadi khurafat.
5. Harus dibedakan antara *Tafsir Al- Qur'an* dengan *I'jaz Al- Qur'an*.

Tafsir adalah keterangan tentang kata-kata dan kalimat dalam *Al-Qur'an* serta kandungan maknanya. *I'jaz Al-Qur'an* berkenaan dengan ketinggian sebagai wahyu Allah dan kemampuannya untuk menghadapi perubahan zaman. Ulasan ilmiah tentang ayat, paling tidak, hanya dapat dimaksudkan sebagai *I'jaz Al- Qur'an*, dan bukan *Tafsir Al- Qur'an*.

¹² Abu Hayyan, op. cit. 1 hal 241-242.

¹³ Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Hakim*, Beirut, Dar al-Ma'rifah, tanpa tahun, 1 hal 7

D. Aspek Positif Tafsir Ilmi

Segi positif penafsiran 'ilmi adalah memperlihatkan bahwa sesungguhnya tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, bahkan mendorong pengembangan ilmu pengetahuan untuk kepentingan manusia. Dalam berbagai ayat, memberikan indikasi tentang jagat raya dengan segala bagian-bagiannya (langit, bumi, segala benda mati dan makhluk serta berbagai fenomena jagat raya lainnya yang multidimensional). Isyarat-isyarat itu menunjukkan bukti atas kekuasaan Allah yang tidak terbatas, ilmu dan hikma-Nya yang sangat sempurna. Itu semua sebagai hujjah terhadap orang-orang kafir, sekaligus mengukuhkan hakikat Uluhiyah Allah. Atas dasar itulah, maka ayat-ayat Al-Qur,an yang berbicara tentang jagat raya tidak datang lewat berita-berita ilmiah secara langsung, karena dua sebab:

1. Bahwa pada dasarnya adalah kitab hidayah (petunjuk), akidah, ahklak dan muamalah. Itu merupakan bagian dari persoalan yang konsep-konsepsinya yang saleh tidak mungkin bisa dicapai oleh seseorang dengan upaya sendiri. Tetapi butuh kepada hidayah robbaniyyah dan wahyu samawi (dari langit).
2. Bahwa mengkaji jagat raya, meneliti sunnatullah yang ada di jagat raya, memfungsikan ilmu pengetahuan dan sunnatullah dalam membangun kehidupan, serta menjalankan kewajiban khalifa dimuka bumi, telah meninggalkan kesulitan bagi ijtihad manusia lewat observasi sistematis dan deduksi dialektik dalam tempo yang cukup lama mengingat kontinuitas Sunnatullah keterbatasan manusia dan watak akumulatif ilmu pengetahuan.¹⁴

Hakikat-hakikat ilmiah yang disinggung, dikemukakannya dalam redaksi yang singkat dan sarat makna, sekaligus tidak terlepas dari ciri umum redaksinya yakni memuaskan orang kebanyakan dan para pemikir. Orang kebanyakan memahami redaksi tersebut ala kadarnya, sedangkan para pemikir melalui renungan dan analisis mendapatkan makna-makna yang tidak terjangkau oleh orang kebanyakan itu.¹⁵

¹⁴ www.saveking.co.cc

¹⁵ Shihab, Quraish, M: *Mukjizat, ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan ghaib*, Mizan cet I, hal166

E. Aspek Negatif Tafsir Ilmi

Segi negative dari tafsir ilmi ini cenderung ke arah pemaksaan ayat-ayat sendiri yang pada gilirannya dapat menimbulkan keraguan terhadap kebenaran. Sering terjadi, mufassir-mufassir ilmi ini mengetahui suatu teori ilmiah, dan kemudian mencari ayat yang menunjang teori itu. Akibatnya, bukanlah ilmu pengetahuan menafsirkan, tetapilah justru yang menafsirkan ilmu pengetahuan. Ketika teori-teori ilmiah itu tumbang, tumbang jugalah ayat yang terkait dengannya. Kebenaran adalah mutlak, sedang kebenaran ilmiah adalah nisbi.¹⁶ Dahulu ada orang yang menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa planet hanya tujuh dengan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa ada tujuh langit. Teori tujuh langit tersebut ternyata salah. Karena planet-planet yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan dalam tata surya saja berjumlah 10 planet, disamping jutaan bintang yang tampaknya memenuhi langit, kesepuluh planet itu hanya laksana setetes air dalam lautan bila dibandingkan dengan banyaknya bintang di seluruh angkasa raya.

Jadi, yang membenarkan bahwa planet hanya tujuh berdasarkan ayat-ayat tadi, jells telah keliru. Kekeliruan tersebut jelas merupakan dosa besar bila dia memaksakan orang untuk mempercayai pendapat tersebut atas nama. Setiap muslim wajib mempercayai segala sesuatu yang terdapat dalam. Bila seseorang membenarkan teori ilmiah berdasarkan, berarti pula dia mewajibkan setiap muslim untuk mempercayai teori tersebut.¹⁷

¹⁶ Rahmat Jalaluddin, *Islam Alternatif, kumpulan ceramah di berbagai perguruan tinggi*, Mizan, cet.ke 8, 1998, hal 192.

¹⁷ Shihab, Quraish, M: *Membumikan*, Mizan cet I, hal166

KESIMPULAN

Hemat penulis, permasalahan penciptaan dalam ilmu ekstakta masih berkisar dalam lingkup asumsi dan teori-teori ilmiah yang belum pasti. Oleh sebab itu, tidakkah kita termasuk terburu-buru apabila kita memasukkan persoalan-persoalan paradigma ilmu pengetahuan tersebut ke dalam pemahaman keagamaan. Apabila suatu saat nampak dalam kehidupan sesuatu yang baru yang muncul dari perkembangan ilmiah modern dan tidak sesuai dengan penafsiran ilmiah, maka kesalahannya bukan pada ayat-ayat Al-Qur'ân tersebut, tetapi pada kedangkalan pemahaman ilmiah terhadap ayat-ayat tersebut.

Dari semua uraian diatas, baik dari argument maupun kontra argument, penulis dapat menyimpulkan bahwa menghubungkan dengan ilmu pengetahuan memerlukan kehati-hatian. Selain penguasaan ilmu pengetahuan- sehingga mampu membedakan fakta ilmiah dari teori ilmiah- mufassir ilmi juga tidak boleh mengabaikan kaidah-kaidah bahasa Arab dan penjelasan-penjelasan yang *manqul*. Alternatif kita bukanlah menyesuaikan ayat-ayat dengan ilmu pengetahuan atau mencari teori ilmiah dari, tetapi menemukan bagaimana persepektif tentang ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dahaby, Hussin Muhammad. (1976). *Al-Tafsir wal Mufasssirun*.
- Al-Ghazali. (1370). *Ihya' Ulum al-Din I*. Kairo: Mu'assasah al-Halbi.
- Al-Ghazali. (1384). *Jawahir*. Kairo: Maktabah Al-Jundi.
- Al-Muhtasib. (1393). *Ibtijahah at-Tafsir fi al-'Ashr al-Hadits*. Birut: Dar al-Fikr.
- Al-Muhtasib. *Al-Jawahir fi at-Tafsir al-Karim*.
- Al-Suyuthi. *Al-Itqan fi Ulum*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Zarkasyi. (1397). *Al-Burhan fi al-Ulum al-Qur'an*. Kairo: Darul Ihya'.
- As-Syatibi. *Al-Muwafaqat Fi al-Ushul asy-Syari'at*. Kairo: As-Syarq al-Adna Fi al-Maski.
- As-Syuyuthi. (1370). *Al-Itqan fi al-Ulum*. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi.

- Jalaluddin, Rahmat. (1998). *Islam Alternatif, Ceramah-ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan
- Musthafa, Al- Toir A-Hadidi Muhammad. *Ittijahat al-Tafsir fi al-'Ashr al-Hadits: Majma' al-Buhuth*, Al-Azhar.
- Rahman, Khidhir Abdul Alim Abdur. (1984). *Handasah al-Nidham al-Kauni Fi al-Karim*. Jeddah: Al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah.
- Ridla, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Hakim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Shihab, Quraish. *Membumikan*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. Mukjizat, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib. Bandung: Mizan.
- Syahadah, Al-Nushairat Ibrahim Hassan. (1984). *Zawahir Jughrafiyah Fi Dlawi al-Karim*. Aman: at-Tiham.